

## **Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo**

Riris Tiani  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
tiani.riris@gmail.com

### **Abstract**

Tradition ceremony Meron one of the rituals held every month Maulud. This tradition is done by the people of Sukolilo village Pati which aims to commemorate the birthday one of Prophet. Data collection methods used were interviews and documentation analyzed using etnolinguistic theory.

Based on the analysis of local wisdom of the Meron tradition of Sukolilo society in Pati Regency, it can be concluded that the form of local traditions of Meron wisdom culture develops in the form of the traditional phrase which is realized in traditional ceremonial ritual and traditional feast, preserving traditional technology in this case through gunung offerings architecture. While the function of the cultural tradition is 1) usage or how to perform a ceremony or ritual, 2) folkways or habits in living the tradition of ancestors that are still preserved, 3) norms or norms related to the custom known and obeyed by the community.

**Keywords:** local wisdom, tradition, Sukolilo

### **Intisari**

Upacara tradisi meron salah satu ritual yang dilaksanakan setiap bulan Maulud. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi bentuk kearifan lokal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan teori etnolinguistik.

Berdasarkan analisis kearifan lokal tradisi Meron masyarakat Sukolilo di Kabupaten Pati, dapat disimpulkan bahwa bentuk tradisi budaya local wisdom Meron berkembang dalam bentuk penyebutan ungkapan tradisional yang terealisasi dalam pertunjukan ritual upacara adat dan pesta adat, pelestarian teknologi tradisional dalam hal ini melalui arsitektur gunung sesaji. Sedangkan fungsi dari tradisi budaya tersebut berupa 1) *usage* atau cara melakukan upacara atau ritual, 2) *folkways* atau kebiasaan dalam menjalani tradisi leluhur yang masih dilestarikan, 3) *norm* atau norma berkaitan dengan adat yang diketahui dan ditaati oleh masyarakat.

**Kata kunci:** kearifan lokal, tradisi, Sukolilo

## Pendahuluan

Duranti (1997) menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara bahasa dan budaya. Dengan mempelajari bahasa secara otomatis dapat pula dipelajari budaya yang terkandung di dalamnya. Sapir-Whorf (dalam Jourdan and Tuite, 2006) menjelaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan dan dapat mengontrol pandangan masyarakat terhadap dunia. Bahasa menjadi petunjuk dalam memahami peristiwa. Bahasa menjadi *framework* dalam memaknai dunia.

Sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat (2003) kebudayaan sebagai bentuk manifestasi dari hasil berpikir yang meliputi sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat dan diwujudkan melalui secara nyata bahasa. Dalam khasanah keilmuan, penelitian yang mengembangkan bahasa dari aspek budaya di sebut dengan Antropolinguistik tetapi ada juga yang menyebutkan Etnolinguistik. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa *Anthropolinguistik is the study of language within the framework of anthropology, the study of culture within the framework of linguistic, and the study of other aspects of humankind within the interrelated framework of both anthropology and linguistics*. Kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan dalam kehidupan manusia, sehingga segala hierarki kajian bahasa dikaitkan dengan kebudayaan. Hakikat analisis dalam kajian etnolinguistik di antaranya: bahasa sebagai unsur lingual dan paralinguistic sebagai aspek konteksnya, bidang budaya dan aspek kehidupan manusia. Unsur utama tersebut akan dicari bagaimana nilai dan norma kearifan local tersebut, bentuk revitalisasi dan pelestarian budaya untuk membantu penguatan karakter masyarakat seutuhnya.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan masa lalu yang luar biasa. Warisan budaya Indonesia seolah tak pernah habis sepanjang masa, dan selalu membuat takjub dunia. Melalui kearifan lokal atau *local wisdom* menjadi kontrol dalam mempersiapkan mental generasi muda menjadi lebih baik dan lebih sejahtera. Maka, slogan *remembering the past, understanding the present, and preparing the future with sustainability* dapat menjadi salah satu tolok ukur dalam mempersiapkan mental generasi muda menjadi lebih baik. Nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial merupakan bentuk *local wisdom* harus terus dikaji secara mendalam guna membangun karakter dan

identitas masyarakat. Salah satu bentuk tradisi Jawa yang sampai sekarang masih dipertahankan adalah *tradisi Meron* di Sukolilo Kabupaten Pati.

Upacara *tradisi meron* salah satu ritual yang dilaksanakan setiap bulan maulud, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mirip dengan *Grebek Maulid (Sekatenan)* yang ada di Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta. *Tradisi meron* ini dilaksanakan berdasarkan perhitungan penanggalan *aboge (alip rebo wage)*.

Dalam sejarah peradaban Islam peringatan Maulid Nabi sudah diperingati sejak lima abad yang lalu. Kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dilaksanakan di berbagai penjuru dunia, yang berjalan secara terus-menerus hingga berkembang menjadi tradisi.

Begitu juga dengan tradisi *Meron*. Awal mula diakan sebagai wujud rasa syukur atas kemenangan para prajurit Mataran yang berhasil membebaskan tanah di daerah kabupaten Pati yang bertepatan dengan kelahiran Nabu Muhammad SAW. Tradisi *Meron* telah banyak diteliti dari berbagai aspek, terutama dari kajian religi. Tetapi belum banyak dipahami nilai-nilai estetis dari *local wisdom* suatu daerah sebagai kekayaan nusantara yang harus dijaga dan dikembangkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana pemaknaan simbol-simbol budaya dan spiritual dari tradisi *Meron* di Sukolilo Kabupaten Pati.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dalam pengembangannya menggunakan metode deskriptif fenomenologis. Pengambilan data dalam penelitian studi lapangan ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Objek penelitian ini adalah simbol-simbol budaya yang digunakan dalam *tradisi Meron* masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini atau data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Wawancara utama dalam penelitian leksikon *tradisi Meron* ini dilakukan kepada informan kunci. Informan kunci adalah pemuka *tradisi Meron* di Sukolilo Kabupaten Pati yang masih merupakan keturunan langsung dari Demang Sukolilo yang bertindak sebagai

informan kunci. Selanjutnya, sebagai narasumber berasal dari masyarakat Sukolilo yang mengetahui atau terlibat langsung dalam pelaksanaan *tradisi Meron*.

### **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap upacara *tradisi meron* di desa Sukolilo Kabupaten Pati, diperoleh simbol-simbol khas yang terkandung dalam prosesi tradisi tersebut. Tradisi *Meron* sebagai bukti kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini. Bentuk kearifan lokal yang sarat akan makna filosofis nilai-nilai budaya yang disiratkan melalui simbol-simbol budaya dalam wujud *sesaji*. Kemegahan *Sesaji Meron* memiliki merupakan cerminan masyarakat Jawa khususnya Sukolilo dalam meneladani nilai-nilai budaya. Berikut akan dipaparkan wujud dan simbol-simbol budaya tradisi *Meron*:

#### ***Meron***

Berdasarkan Prawiroatmodjo (1981) nama *Meron* diambil dari bahasa Jawa Kawimerong yang secara leksikal mempunyai arti (1) ngamuk yang direfleksikan dalam perang masal. Karena sebelum diadakan meron, sedang berlangsung perang masal. Arti (2) meron berarti *emper* atau serambi, sebab sebelum di arak gunung meron dipajang di jejer di serambi atau kediaman pemiliknya. Dalam bahasa Arab, *Meron* berarti *Mi'raj* yang berarti kemenangan.

Adapula yang menyebutkan bahwa namameron diambil dari kata *meru* dari bahasa Jawa Kuna (Kawi). Kata *meru* berarti sebagai 'gunung', pengertian ini berhubungan bentuk arsitektur *sesaji Meron* yang berbentuk gunung menyerupai gunung atau yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *gunungan*. Dalam kirata basa (Jawa) juga bermakna Me: *Rame*, ron: *tiron-tiron*, sehingga meron diartikan sebagai *rame tiron*.

Selain berasal dari kedua kata di atas yang diadopsi dari bahasa Jawa Kuno (Kawi), berdasar sumber dari informan kunci disebutkan bahwa asal-usul penamaan *meron* diadaptasi dari bahasa Arab *mi'roj* yang dihubungkan dengan peristiwa *isro' mi'roj* Nabi Muhammad. kata *mi'roj* tersebut mengandung arti 'naik'. Nilai filosofis tersebut dimaknai sebagai symbol bahwa manusia harus lebih meningkatkan keyakinan atas Tuhannya. Dan yakin bahwa ada kematian di mana akan ada saat manusia akan bertemu dengan Tuhannya. Tuhan selalu disimbolkan dengan zat yang

ada di atas. Manifestasi dari keesaan Tuhan juga direpresentasikan dalam arsitektur gunung sesaji, di mana puncak dari sesaji tersebut berbentuk kerucut dan meruncing ke atas. Hal tersebut juga memiliki simbol bahwa semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin sedikit pula ketertarikannya terhadap gemerlapan dunia. Oleh karena itu, harapan bahwa upacara *tradisi meron* dapat menjadi sarana naiknya keimanan, naiknya persatuan antar sesama masyarakat dan lain sebagainya.

### ***Aboge***

*Abogemerupakan* sistem perhitungan kalender Jawa. Merupakan akronim dari kata *alip*. Dipercaya masyarakat Sukolilo sebagai awal angka untuk menyebut urutan pertama. *Alip* dari bahasa Arab ‘alif’ merupakan refleksi dari keEsaan Tuhan. Huruf alif juga mempunyai bentuk lurus yang memfilosofikan *Siratal Mustaqim* ‘jalan yang lurus’. Makna yang diyakini oleh masyarakat Sukolilo bahwa dalam mengawali tahun pertama dan seterusnya semoga selalu mendapat perlindungan dan keberhakan dari Tuhan. Lalu *bopada* kata *Aboge* merujuk pada *rebo* dalam bahasa Jawa yang artinya ‘Rabu’ pada nama-nama hari baik dalam kalender Jawa dan Masehi. Dan *ge* pada kata *Aboge* dari kata *wage* yang merupakan nama pasaran dalam bahasa Jawa.

Sistem perhitungan kalender Jawa *aboge* pada setiap tahunnya mempunyai nama-nama tersendiri yang telah dirumuskan secara turun-temurun dalam periode satu windu (8 tahun). Adapun nama-nama tahun tersebut meliputi, *alip* yang artinya *ada-ada* (mulai berniat), *ehe* memiliki arti *tumandang* (melakukan), *jimawal* artinya *gawe* (pekerjaan), *ze* adalah *lelakon* (proses, nasib), *dal* artinya *urip* (hidup), *be* memiliki arti *bola-bali* (selalu kembali), *wawu* artinya *marang* (ke arah), dan *jimakir* artinya *suwung* (kosong). Sedangkan urutan perhitungan harinya dalam satu windu tersebut terdiri dari *setu legi*, *kemis legi*, *senen kliwon*, *jemuwah wage*, *rebo wage*, *ngat pon*, *jemuwah pon*, *selasa pahing*.

Perhitungan pelaksanaan *tradisi meron* dengan penanggalan *aboge* telah disinggung pada bab sebelumnya, contoh perhitungannya yaitu pada pelaksanaan *Meron* tahun 2017. Dalam kalender Hijriyyah Maulid Nabi Muhammad SAW jatuh pada tanggal 1 Desember 2017, tepatnya pada hari *jumat kliwon*. Hari *Jumat kliwon* tidak termasuk dalam rumusan hari penanggalan *aboge* yang telah ditetapkan, untuk

itu pelaksanaan *tradisi meron* di Sukolilo Kabupaten Pati pada tahun 2017 nantinya diadakan pada hari berikutnya yaitu *sabtu legi* yang jatuh pada tanggal 2 Desember sesuai dengan perhitungan kalender *aboge*.

Pelaksanaan *Meron* dengan kalender Jawa sistem *Aboge* sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sukolilo masih menjaga kearifan lokal sebagai *guidens* dalam menjalankan ritual atau upacara adat yang diyakininya. Selain menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai budaya leluhurnya. Dalam sistem kebudayaan juga dikenal dengan teknologi, sistem penanggalan *Aboge* yang dipercaya masyarakat Sukolilo sebagai bukti bahwa walaupun secara materiil masyarakat Sukolilo jauh dari kota Metropolitan, tetapi dalam keteguhan menjalankan keyakinannya mereka mampu menciptakan sistem penanggalan yang luar biasa. Dan itu sebagai bentuk *intelligence local wisdom* masyarakat pesisir Jawa.

### ***Ancak***

Dalam perspektif antropologis, *ancak* sebagai lambang dari kerukunan dan ketentraman. Ketiga tingkatan dalam *ancak* mengandung filosofi kepada masyarakat bahwasanya untuk mencapai kehidupan yang mulia, rukun dan tentram harus berlatih untuk menyeimbangkan cipta, rasa dan karsa. Dalam *tradisi meron* yang dilaksanakan sebagai acara keagamaan, ketiga komponen tersebut (cipta, rasa dan karsa) merupakan gambaran tingkatan dalam beragama, yang meliputi islam, iman dan ihsan.

Cipta dapat diartikan sebagai keinginan menciptakan sesuatu (tahap awal berada dalam pikiran). Dibutuhkan kekuatan visualisasi atau daya cipta terhadap suatu keinginan. Tahap berikutnya adalah rasa atau merasakan sesuatu yang tercipta dalam pikiran. Sesuatu yang kita ciptakan dalam pikiran seolah-olah sudah terwujud dan kehadirannya dapat dirasakan. Setelah sesuatu tersebut tercipta dalam pikiran yang disusul dengan merasakan hasil ciptaannya, maka dilanjutkan dengan karsa atau berupaya mewujudkan keinginan tersebut secara nyata, sehingga dapat dilihat, disentuh, dan dimanfaatkan (berdaya guna).

*Ancak* dibuat secara tradisional oleh masyarakat Sukolilo dengan berbahan dasar kayu. *Ancak* atau ancangan dalam bahasa Jawa memiliki nilai filosofi sebagai fondasi. Fondasi sebagai makhluk individu dan bermasyarakat. Bahwa, sebagai makhluk individu, manusia hendaknya memperkuat tingkat keimanan, keyakinan, dan menjalankan perintah Tuhan dengan baik. Dengan keyakinan dan keimanan yang baik, maka dalam berhubungan dengan manusiapun akan terjalin dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sukolilo mampu memanfaatkan lingkungannya. Meskipun dalam penggunaannya, *ancak* tidaklah lagi digunakan dalam kebutuhan sehari-hari, melainkan hanya digunakan sebagai tempat sesaji dalam pelaksanaan upacara *tradisi meron* atau upacara tradisi yang lainnya seperti halnya sedekah bumi. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman dimana telah tersedia peralatan sehari-sehari yang lebih praktis dan mudah untuk didapatkan.

### ***Iber-Iber***

Sesuai dengan Prawiroatmodjo (1981) kata *iber-iber* bermakna 'terbang'. Kata *iber* dapat dimaknai sebagai rejeki tidak datang secara tiba-tiba, tetapi harus dikejar dengan usaha dan doa. Pada dasarnya *iber* dalam tradisi *Meron* direfleksikan dalam bentuk 'nasi kenduri yang dipikul dan ditempatkan dalam wadah berbentuk persegi yang dibuat dari bambu'. Dalam pelaksanaan *Meron*, yang wajib menyiapkan *iber-iber* adalah perangkat desa. Sebagai bentuk syukur atas berkah kekayaan alam dari tanah bengkok yang mereka dapatkan selama menjabat. Dan hasil alam tersebut dikembalikan ke warga untuk dinikmati bersama. Para pemikul *iber-iber* membentuk barisan memanjang tanpa terputus. Barisan memanjang secara filosofis juga memiliki makna bahwa keberkahan alam tidak akan terputus apabila orang yang mampu dalam hal ini perangkat desa sadar dengan kewajiban untuk berbagi.

Makanan yang ada dalam *iber-iber* dipercayamengandung berkah bagi siapapun yang memakannya. Oleh karena itu, *iber-iber* menjadi bahan *rayahan* 'rebutan' bagi masyarakat bahkan tak jarang habis terlebih dahulu ketika proses *arak-arakan* baru dimulai. Berdasarkan peristiwa *rayahan* tersebut, maka nasi kenduri tersebut diibaratkan *miber* 'terbang'. Terbang dalam hal ini adalah makanan yang diperebutkan oleh masyarakat saling berserakan di atas kepala mereka yang

diibaratkan seperti makanan yang *ngiber-iber*. *Iber-iber* ini dibuat sebagai simbolisasi kepedulian para pemimpin desa kepada rakyatnya. Bentuk *iber-iber* ini secara fisik menyerupai timbangan yang dapat dianalogikan sebagai upaya penyeimbangan pelayanan yang diberikan para perangkat desa kepada masyarakat yang dipimpin.

### ***Mancungan***

*Mancungan* berasal dari kata *mancung* yang berartikan seludang (kulit pemalut mayang pinang atau kelapa), ditemukan pula kata *mancung(an)* yang berarti sebagai cara memakai ikat kepala (sudutnya bertemu di dahi) (Prawiroatmodjo, 1981). *Mancungan* dalam *tradisi meron* adalah bagian dari *gunungan* sesaji dalam *Meron* yang terbuat dari kertas yang dibuat meruncing menyerupai ujung tombak.

Filosofi *katamancungan* adalah simbolisasi dari tombak. Simbol tombak tersebut sebagai pengingat yang dihubungkan dengan upaya pertahanan diri agar masyarakat senantiasa mampu mengendalikan hawa nafsu dan melawan segala bentuk perbuatan tercela dengan menambah keimanan dan melakukan hal-hal terpuji sebagai senjatanya.

### ***Once***

Kata *once* adalah digubah, dianggit atau dikarangkan (Prawiroatmodjo, 1981), dalam *tradisi meron*, *once* adalah salah satu bahan penyusun sesaji yang terbuat dari ketan yang sudah dipotong kecil-kecil kemudian dirangkai dengan benang dan dipasang menutup *gunungan*. *Once* dibuat sebagai lambang dari *sekar melati rinonce* (untaian bunga melati), yang dalam budaya Jawa rangkaian bunga melati ini mengandung beberapa simbol di antaranya sebagai simbol kesucian dan ketulusan. Kesucian disini merupakan penggambaran kebersihan hati yang harus senantiasa dijaga dengan berusaha melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu melaksanakan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal yang buruk. Selain hal di atas, *once* yang melambangkan melati juga dapat dimaknai sebagai ungkapan *mlakune ati-ati*. Bahwa dalam menjalani kehidupan harus melangkah dengan hati-hati agar terhindar dari hal yang kurang baik.

### ***Sega Ruruh***



Kata *sega ruruh* berasal dari bahasa Jawa disebutkan bahwa kata *ruruh* sendiri mempunyai artian tenang (Prawiroatmodjo, 1981). *Sega ruruh* yang dimaksudkan dalam *tradisi meron* merujuk kepada nasi kenduri yang digunakan sebagai isian *ancak* yang berada pada tingkatan paling bawah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *sega ruruh* dalam tradisi *Meron* tidak mempunyai keterkaitan atau dengan kata lain tercipta makna baru.

*Sega ruruh* dari segi budaya memiliki makna lambang penyucian lahir dan batin dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Penamaan *sega ruruh* mengimplementasikan sifat santun yang seharusnya dimiliki masyarakat ketika mengambil atau memakan sesaji tersebut. Pada praktik sesungguhnya, perilaku masyarakat dalam mengambil *sega ruruh* maupun sesaji yang lain belum mencerminkan makna yang terkandung dari *sega ruruh* itu sendiri.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis kearifan lokal tradisi *Meron* masyarakat Sukolilo di Kabupaten Pati, dapat disimpulkan bahwa bentuk tradisi budaya *local wisdom Meron* berkembang dalam bentuk penyebutan ungkapan tradisional yang terealisasi dalam pertunjukan ritual upacara adat dan pesta adat, pelestarian teknologi tradisional dalam hal ini melalui arsitektur gunung *sesaji*. Sedangkan fungsi dari tradisi budaya tersebut berupa 1) *usage* atau cara melakukan upacara atau ritual, 2) *folkways* atau kebiasaan dalam menjalani tradisi leluhur yang masih dilestarikan, 3) *norm* atau norma berkaitan dengan adat yang diketahui dan ditaati oleh masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Jaourdan, Cristine and Kevin Tuite. 2006. *Language, Culture, and Society*. New York: Cambridge University Press.
- Prawiroatmodjo. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Gunung Agung.

Sibarani, Robert. 2013. Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Proceeding International Conference on Indonesian Studies*. FIB, Universitas Indonesia, Jakarta.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.